

Analisis Furnitur *Moveable* sebagai Sarana Ekspresi Budaya di Lingkup Urban

Nur Habibah¹, Sri Riswanti HS², , Ega Dyas Nindita³, Rio Setia Monata⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Desain Interior, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan,
Universitas Gunadarma, Indonesia.
Email: nurhabibahn4@gmail.com

ABSTRAK

Desain furnitur modern di lingkungan urban saat ini cenderung mengutamakan fungsi massal sehingga mengabaikan identitas budaya lokal dan fleksibilitas ruang hunian yang terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis perancangan furnitur *moveable* sebagai sarana ekspresi budaya melalui elemen rajut. Kerangka teori yang digunakan meliputi prinsip fleksibilitas ruang serta konsep space saving sebagai dasar analisis desain. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan *Design Thinking*. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa penerapan elemen rajut mampu memperkuat identitas visual sekaligus meningkatkan keterlibatan emosional penggunanya. Selain itu aspek *moveable* seperti sistem roda, dimensi, dan stabilitas, menunjukkan respon desain terhadap kebutuhan ruang urban yang dinamis, dengan tingkat kesesuaian mencapai 85,71%, yang menandakan bahwa furnitur ini telah memenuhi sebagian besar kriteria sebagai furnitur *moveable*. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada penggabungan teknik rajut sebagai unsur budaya dalam desain furnitur *moveable* yang tidak hanya fleksibel tetapi juga memiliki makna dan identitas dalam konteks urban masa kini.

Kata kunci: furnitur *moveable*, ekspresi budaya, rajut, urban.

ABSTRACT

Modern furniture design in urban environments often prioritizes mass functionality, thereby overlooking local cultural identity and spatial flexibility in limited residential spaces, this constitutes the research gap addressed in this study. This research aims to analyze movable furniture design as a medium for cultural expression through knitted elements. The theoretical framework applies spatial flexibility principles and the space-saving concept as analytical tools. A descriptive qualitative method with a Design Thinking approach is used. The results show that knitted elements enhance visual identity and increase users' emotional engagement. Movable aspects, including wheel systems, dimensions, and stability, demonstrate responsiveness to dynamic urban needs, with a suitability level of 85.71%, indicating that the design meets most functional criteria of movable furniture. The novelty lies in integrating knitting techniques as cultural elements into movable furniture, making it not only flexible but also meaningful and relevant in contemporary urban contexts.

Keywords: *moveable furniture, cultural expression, knitting, urban.*

1. PENDAHULUAN

Kehidupan masyarakat urban modern ditandai oleh mobilitas tinggi, keterbatasan lahan, serta tuntutan akan efisiensi ruang. Kondisi ini memerlukan penerapan prinsip fleksibilitas ruang, dimana ruang harus bertransformasi dan bersifat responsif terhadap berbagai fungsi yang berubah seiring waktu (Krisbiantoro & Fitriyanto, 2025). Salah satu strategi utama untuk mewujudkan fleksibilitas tersebut adalah melalui penggunaan furnitur *moveable* yang menerapkan konsep *space saving*. Konsep ini terbukti efektif dalam memberikan keleluasan sirkulasi dan optimalisasi fungsi pada hunian dengan luas terbatas (Azkiya & Sudarwanto, 2020). Dengan demikian, furnitur tidak hanya berperan sebagai elemen pelengkap interior, tetapi juga sebagai solusi desain yang adaptif terhadap keterbatasan ruang.

Namun, dalam praktiknya, desain furnitur modern di lingkungan urban cenderung lebih menekankan aspek fungsional dan produksi massal, sehingga seringkali mengabaikan nilai-nilai budaya lokal. Padahal, furnitur memiliki potensi tidak hanya sebagai objek fungsional, tetapi juga sebagai medium ekspresi budaya yang mampu menghadirkan identitas dan makna dalam ruang. Integrasi unsur budaya lokal dalam desain furnitur dapat memberikan nilai tambah, baik secara estetis maupun emosional, serta memperkuat keterkaitan pengguna dengan ruang yang mereka tempati (Sahari & Shanat, 2021).

Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah melalui pemanfaatan teknik rajut sebagai elemen desain. Teknik rajut tidak hanya menghasilkan kualitas visual dan tekstural, tetapi juga mengandung nilai simbolik seperti ketekunan, kehangatan, dan koneksi sosial yang berakar pada tradisi budaya (Wu, 2022; Wulandari et al., 2023). Dalam konteks desain kontemporer, elemen rajut dapat diadaptasi menjadi bagian integral dari furnitur sehingga tidak hanya berfungsi sebagai dekorasi, tetapi juga sebagai representasi budaya yang kontekstual di lingkungan urban.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana furnitur *moveable* dapat berperan sebagai sarana ekspresi budaya di lingkungan urban, dengan fokus pada penerapan elemen rajutan sebagai bentuk representasi nilai-nilai budaya dalam desain. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan tingkat *moveable* furnitur yang dirancang khususnya dalam konteks ruang urban yang dinamis dan terbatas, guna memastikan bahwa desain tersebut tidak hanya adaptif secara visual dan naratif, tetapi juga benar-benar fungsional, mudah dipindahkan, serta mampu menyesuaikan dengan perubahan. Selain itu, penelitian ini juga mengevaluasi tingkat kesesuaian desain furnitur terhadap kriteria *moveable* berdasarkan aspek ergonomi, fleksibilitas, mobilitas, dan keamanan, guna memastikan bahwa desain yang dihasilkan tidak hanya bermakna secara visual, tetapi juga optimal secara fungsional.

2. LANDASAN TEORI

1. Furnitur *Moveable* di Lingkungan Urban

Furnitur *moveable* adalah jenis furnitur yang dirancang dengan fleksibilitas tinggi, dapat dipindahkan, disusun ulang, dan memiliki fungsi ganda. Furnitur *moveable* dirancang agar fleksibel, mudah dipindahkan, dan memiliki fungsi ganda, menjadikannya solusi ideal bagi keterbatasan ruang di area urban (Araujo & Ribeiro, 2021). Prasetyo (2023) menambahkan bahwa konsep *space-saving* furnitur seperti *folding*, *stacking*, hingga *pop-up* sangat penting untuk mendukung aktivitas harian masyarakat kota yang padat. Purnomo & Suryandari (2020)

menekankan bahwa aspek ergonomi, mobilitas, dan stabilitas juga penting dalam mendesain furnitur *moveable* untuk lingkungan urban yang dinamis.

Standar SNI ISO 7170:2021 mengatur uji kekuatan dan daya tahan untuk unit penyimpanan agar tetap stabil saat digunakan dalam berbagai posisi. Selain itu, SNI ISO 21015:2021 juga menguji stabilitas meja kecil dari beban vertikal dan beban dinamis, yang penting dalam konteks furnitur yang sering dipindahkan. Aspek ergonomi yang diatur dalam SNI ISO 6385:2016 menegaskan bahwa desain furnitur harus memperhatikan kenyamanan postur tubuh dan efisiensi kerja pengguna, terutama di ruang kerja urban yang terbatas.



Gambar 1. Furnitur Nakas *Moveable*

Sumber: Pinterst.com., 2025

2. Furnitur sebagai Sarana Ekspresi Budaya

Desain furnitur tidak hanya berfungsi secara fisik, tetapi juga memiliki potensi menjadi sarana komunikasi budaya. Dalam hal ini, furnitur dapat dilihat sebagai ekspresi yang menyampaikan cerita, nilai, atau simbol-simbol budaya yang hidup di tengah masyarakat urban yang semakin modern. Furnitur yang mengandung elemen ekspresi budaya tidak hanya memberikan kenyamanan secara fisik, tetapi juga menghadirkan pengalaman emosional dan identitas lokal dalam keseharian pengguna (Tanjung, 2022).

3. Teknik Rajut sebagai Representasi Budaya

Budaya rajut sendiri merupakan salah satu bentuk ekspresi tradisional yang kaya makna. Dalam dunia desain, rajut dapat diadaptasi menjadi elemen visual maupun struktural yang memperkaya desain furnitur, menjadikannya lebih personal dan berdaya naratif (Wu, 2022). Penggunaan teknik rajut sebagai motif bukan sekadar ornamen, melainkan membawa fungsi simbolik yang memperkuat keterhubungan budaya lokalnya.



Gambar 2. Furnitur Kursi

Sumber: chairblog.eu., 2013

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Pendekatan ini bertujuan untuk mengeksplorasi proses kreatif dalam desain furnitur yang mengandung nilai-nilai budaya lokal, khususnya melalui penggunaan elemen rajutan sebagai simbol ekspresi budaya. Dalam proses perancangannya, pendekatan *Design Thinking* digunakan sebagai landasan inovasi untuk memastikan bahwa setiap fitur furnitur yang dihasilkan mampu menjawab kebutuhan pengguna secara tepat sasaran (Anggraini, dkk. 2023). *Design Thinking* merujuk pada lima tahap utama yaitu: *Empathize*, *Define*, *Ideate*, *Prototype*, dan *Test*. Berikut tahapan-tahapan berdasarkan model *Design Thinking*.

a. Empathize

Tahap *Empathize* dilakukan untuk memahami kebutuhan, perilaku, dan nilai-nilai yang diyakini oleh pengguna furnitur di lingkungan perkotaan. Masyarakat perkotaan saat ini menghadapi tantangan berupa keterbatasan ruang, mobilitas tinggi, dan kecenderungan hidup yang praktis *yowo*.



Gambar 3. Urban di Jakarta

Sumber: miro.medium.com., 2025

b. Define

Berdasarkan hasil observasi dan empati pada tahap sebelumnya, ditemukan beberapa isu utama yang dihadapi masyarakat perkotaan, yaitu keterbatasan ruang dan minimnya representasi budaya dalam desain interior modern. Permasalahan ini menjadi dasar dalam merumuskan kebutuhan pengguna akan furnitur yang tidak hanya fungsional, tetapi juga mampu merepresentasikan nilai budaya lokal.

Studi preseden yang dilakukan menunjukkan adanya potensi inspirasi dari segi bentuk, mekanisme pergerakan, hingga efisiensi fungsi. Penggunaan elemen-elemen seperti roda putar (*caster wheels*), struktur ringan namun kuat, serta dimensi yang ringkas menjadi kunci penting dalam menjawab keterbatasan ruang di lingkungan urban, seperti kamar kos, apartemen, atau ruang kerja kecil. Furnitur moveable berperan sebagai penghubung antara kebutuhan penghuni dengan perubahan ruang urban melalui perancangan yang fleksibel (Handari, dkk. 2024). Selain itu, aspek budaya juga tetap dijadikan pertimbangan utama. Furnitur yang dirancang tidak hanya menyelesaikan masalah ruang, tetapi juga menjadi media ekspresi identitas lokal. Oleh karena itu, mobilitas furnitur menjadi bagian dari narasi budaya

masyarakat urban, efisiensi ruang, dan kebebasan berekspresi dalam ruang yang terbatas (Fuad, 2021).



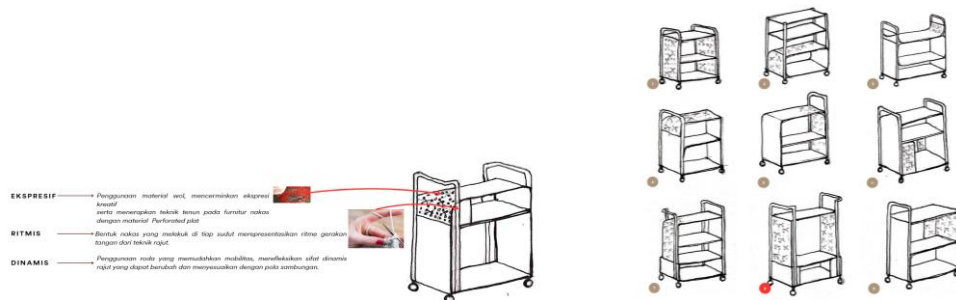
Gambar 4. Preseden
Sumber: Pinterst.com., 2025

c. Ideate

Mengembangkan ide atau konsep desain berdasarkan kebutuhan pengguna dan nilai budaya yang ingin diangkat. Konsep utama yang diusung dalam desain ini adalah furniture moveable yang fleksibel dan multifungsi, namun tetap memiliki unsur budaya lokal berupa elemen rajutan yang dapat menjadi media ekspresi dalam ruang kerja atau ruang tinggal urban.

Desain yang dikembangkan adalah furnitur bergerak yang fleksibel dan multifungsi, sesuai dengan kondisi ruang perkotaan yang terbatas. Namun, tidak hanya itu, desain ini juga menyisipkan unsur budaya lokal berupa rajutan yang tidak sekadar menjadi hiasan, melainkan membawa makna seperti kehangatan, ketekunan, dan koneksi sosial. Elemen rajut ini muncul melalui detail tali katun yang dipasang disisi samping nakas.

Dalam proses ideasi, peneliti membuat 9 sketsa desain alternatif, dengan eksplorasi bentuk, ukuran, dan posisi elemen rajutan yang berbeda-beda. Peneliti mencoba merancang bentuk modular sederhana yang dapat dipindahkan dengan mudah, memiliki roda, dan dapat difungsikan sebagai nakas penyimpanan sesuai kebutuhan.



Gambar 5. Ideasi dan Sketsa alternatif
Sumber: Dokumentasi pribadi

d. Prototype

Proses pada tahap ini visualisasi desain dari sketsa ke 3D modeling. Sketsa tersebut menggambarkan berbagai kemungkinan desain yang sesuai dengan kebutuhan ruang perkotaan yang fleksibel dan terbatas. Dari 9 sketsa, yang dipilih yaitu nomor 8. Melalui visualisasi digital ini, ide desain dapat diuji secara konseptual dan menjadi dasar evaluasi sebelum pembuatan prototype fisik. Selain itu, model 3D memudahkan proses dokumentasi dan komunikasi desain agar lebih mudah dipahami oleh pengguna maupun pihak terkait. Hasil 3D ini menunjukkan bahwa sistem roda dapat mendukung perpindahan yang lancar, dan proporsi dimensi nakas tetap stabil saat digunakan maupun dipindahkan. Bahan ringan dipilih untuk memudahkan pergerakan, dan elemen tali rajutan diaplikasikan sebagai dekoratif. Visualisasi ini membantu apakah rancangan sudah cukup *moveable* untuk konteks ruang urban, sebelum tahap uji coba fisik dilakukan.



Gambar 6. 3D Modeling
Sumber: Dokumentasi pribadi

e. Test

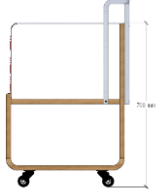
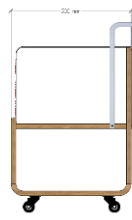

Pada tahap test, prototype diuji di ruang kos yang merepresentasikan tipikal ruang tinggal masyarakat perkotaan. Peneliti mengamati kemudahan pergerakan furnitur oleh pengguna tanpa bantuan alat tambahan, kestabilan saat nakas didorong atau ditarik, serta kenyamanan saat digunakan dalam posisi tidak sedang dipindah. Dosen pembimbing juga melakukan evaluasi sebagai pihak ahli. Hasil pengujian menunjukkan bahwa roda berfungsi dengan baik, furnitur stabil saat bergerak, dan desain modular memungkinkan adaptasi penggunaan di ruang berbeda. Dari aspek teknis, nakas ini juga merujuk pada standar SNI ISO 7170:2021 tentang kekuatan dan kestabilan penyimpanan furnitur, yang mengharuskan furnitur tidak mudah terguling saat digunakan atau dipindah.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Desain Furnitur Moveable sebagai Ekspresi Budaya

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh terjadinya pergeseran budaya di kota-kota besar, di mana budaya lokal mulai tergeser oleh modernisasi. Dalam konteks ini, furnitur tidak hanya berperan sebagai benda pakai, tetapi juga dapat menjadi media untuk mengenalkan kembali budaya kepada masyarakat kota. Tujuan dari penelitian ini adalah menghadirkan unsur budaya rajut dalam desain furnitur moveable yang berguna, dan bermakna secara visual dan naratif.

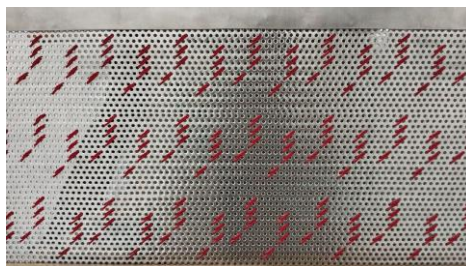
Tabel 1. Ergonomi Furnitur
 Sumber: Dokumentasi pribadi, 2025

Aspek Ergonomi & Dimensi	Deskripsi Nakas yang dirancang	Visualisasi
Tinggi	700 mm (70 cm), sesuai standar ergonomi SNI (50–70 cm) untuk kenyamanan saat berdiri/duduk.	
Lebar	500 mm (50 cm), proporsional dengan ruang perkotaan, cukup untuk aktivitas sehari-hari.	
Kedalaman	500 mm (50 cm), mendukung keseimbangan visual dan kapasitas penyimpanan.	
Proporsi Keseluruhan	Tinggi, lebar, dan kedalaman yang seimbang menjadikan nakas stabil, mudah diakses, dan ergonomis	Tampak proporsional dan stabil pada roda berputar bebas di empat sisi

Desain furnitur *moveable* ini dirancang dengan mempertimbangkan standar ergonomi SNI/ISO. Dimensi ini memenuhi kriteria ideal untuk kenyamanan pengguna baik dalam posisi duduk maupun berdiri. Hal ini ditunjukkan dalam tabel visualisasi ergonomi, yang menyatakan bahwa aspek proporsionalitas dan stabilitas telah sesuai dengan standar furnitur untuk lingkungan urban. Nakas ini dirancang tidak hanya sebagai tempat penyimpanan, tetapi juga sebagai representasi budaya lokal.

2. Integrasi Elemen Budaya dalam Desain

Dalam hasil desain akhir, elemen rajut menjadi fokus penting sebagai bentuk ekspresi budaya lokal yang tidak hanya ditempatkan sebagai ornamen tambahan, tetapi dijadikan bagian ideasi dari desain. Tali katun yang dirajut dengan pola simpul silang diaplikasikan di bagian samping nakas, menyatu secara visual dengan furnitur. Pemilihan warna merah pada tali rajutan dimaksudkan untuk merepresentasikan kehangatan, keberanian, dan koneksi sosial. Penggunaan material ini tidak hanya menambah nilai estetika tetapi juga memperkuat identitas lokal dalam ruang modern.



Gambar 7. Pola rajut
 Sumber: Dokumentasi pribadi

3. Evaluasi Kesesuaian Desain berdasarkan Standar

Penilaian dilakukan dengan membandingkan fitur desain terhadap standar yang ada seperti ergonomi, fleksibilitas, kemudahan mobilitas, dan keamanan.

Tabel 2. Indikator Standar berdasarkan SNI/ISO

Sumber: Dokumentasi pribadi, 2025

No	Indikator Penilaian	Kriteria Standar	SNI/ISO
1	Ergonomi dan Dimensi	Ketinggian, pegangan, dan aksesibilitas disesuaikan dengan kenyamanan pengguna	SNI ISO 6385:2016
2	Fleksibilitas Fungsi	Rak dan ruang terbuka mampu menampung barang sesuai kapasitas tanpa mengganggu stabilitas	SNI ISO 7170:2021
3	Kemudahan Mobilitas	Dapat digerakkan secara lancar di berbagai permukaan dengan kontrol arah yang baik	SNI ISO 21015:2021
4	Ketahanan dan Keamanan	Bebas sudut tajam, celah berbahaya, bahan tidak menimbulkan risiko cedera; stabil dan kuat	SNI ISO 7170:2021
5	Daya Tahan Roda (Caster)	Roda tetap berfungsi dengan baik setelah pengujian gerak dan beban	SNI ISO 21015:2021
6	Stabilitas	Furnitur tidak mudah terguling saat digunakan atau saat ditarik/didorong	SNI ISO 21015:2021
7	Kekuatan Struktur	Permukaan dan rak mampu menahan beban secara aman	SNI ISO 7170:2021

Untuk mengukur seberapa moveable furnitur yang dirancang, dilakukan evaluasi berdasarkan indikator standar furnitur moveable. Metode evaluasi berdasarkan pendekatan kualitatif dengan kuantifikasi berupa persentase kesesuaian terhadap standar.

Tabel 3. Evaluasi Nakas Moveable Berdasarkan Indikator Standar

Sumber: Dokumentasi pribadi, 2025

No	Indikator Penilaian	Kriteria Standar (SNI/ISO)	Deskripsi Nakas yang Dirancang	Kesesuaian	Persentase (%)
1	Ergonomi dan Dimensi	Ketinggian, pegangan, dan aksesibilitas disesuaikan dengan kenyamanan pengguna (Tinggi 50–70 cm, proporsional dengan pengguna)	Tinggi 70 cm, sesuai dengan tinggi standar	v	14,29
2	Fleksibilitas Fungsi	Rak dan ruang terbuka mampu menampung barang sesuai kapasitas tanpa mengganggu stabilitas	Bisa sebagai penyimpanan, meja samping, dan rak tambahan.	v	14,29
3	Kemudahan Mobilitas	Dapat digerakkan secara lancar di berbagai permukaan dengan kontrol arah yang baik	Ada roda di keempat kaki, mudah dipindahkan.	v	14,29
4	Ketahanan dan Keamanan	Bebas sudut tajam, celah berbahaya, bahan tidak menimbulkan risiko cedera; stabil dan kuat	Konstruksi stabil dan sambungan kokoh, namun plat besi berpotensi menimbulkan cedera akibat tepi yang kasar.	x	0
5	Daya Tahan Roda (Caster)	Roda tetap berfungsi dengan baik setelah pengujian gerak dan beban	Roda tetap berfungsi setelah diuji saat dipindah.	v	14,29
6	Stabilitas	Furnitur tidak mudah terguling saat digunakan atau saat ditarik/didorong	Tetap stabil saat digunakan sebagai meja atau penyimpanan	v	14,29
7	Kekuatan Struktur	Permukaan dan rak mampu menahan beban secara aman	Dapat digunakan untuk menyimpan barang berat (buku, alat kerja)	v	14,29
Total Persentase					85,71%

Berdasarkan evaluasi yang dilakukan, desain nakas ini telah memenuhi 6 dari 7 indikator sesuai standar SNI/ISO. Hal ini menunjukkan tingkat kesesuaian sebesar 85,71%, yang menunjukkan bahwa furniture ini secara umum telah memenuhi sebagian besar kriteria sebagai furniture *moveable*. Namun, masih terdapat aspek yang perlu diperhatikan, khususnya terkait materi keamanan, seperti potensi risiko dari penggunaan plat besi perforated yang dapat menimbulkan cedera.

4. Uji prototype



Gambar 8. Penerapan furnitur pada ruang

Sumber: Dokumentasi pribadi, 2025

Uji coba prototype dilakukan dalam ruang simulasi dan melibatkan penilaian dari dosen serta siswa. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pengguna merasa furnitur ini fungsional dan mudah dipindahkan, serta memberikan kesan menarik karena adanya unsur budaya lokal yang tampil dalam desainnya.



Gambar 9. Prototype 1:1

Sumber: Dokumentasi pribadi

5. KESIMPULAN

Penerapan desain furnitur *moveable* sebagai sarana ekspresi budaya di lingkungan urban terbukti menjadi pendekatan yang efektif untuk menjawab tantangan keterbatasan ruang serta kebutuhan akan representasi budaya lokal. Desain furnitur berupa *nakas* ini tidak hanya memberikan solusi terhadap fleksibilitas ruang, namun juga menjadi media penyampai nilai-nilai budaya melalui elemen visual seperti teknik rajut. Evaluasi berdasarkan indikator standar SNI/ISO menunjukkan secara umum telah memenuhi kriteria sebagai furniture *moveable*, dengan total persentase sebesar 85,71%. Elemen rajut yang dihadirkan bukan sekadar

dekorasi, melainkan bagian esensial dari narasi desain yang membangun kesadaran akan pentingnya identitas lokal dalam kehidupan masyarakat urban modern.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pelaku desainer, pengajar, maupun industri kreatif dalam mengembangkan produk furnitur yang tidak hanya fungsional, tetapi juga makna. Diperlukan pengembangan lebih lanjut dalam bentuk uji coba jangka panjang untuk mengetahui bagaimana pengguna merespons furnitur ini dalam aktivitas harian. Selain itu, eksplorasi material alternatif yang lebih berkelanjutan dan teknik rajut lokal dari berbagai daerah di Indonesia dapat menjadi arah pengembangan selanjutnya. Menggabungkan kearifan lokal ke dalam desain produk sehari-hari merupakan langkah strategis untuk menjaga warisan budaya tetap hidup dan relevan dalam kehidupan masyarakat perkotaan masa kini.

DAFTAR RUJUKAN

- Anggraini, L., Fauziah, Z., & Sanjaya, A. R. (2023). Implementasi Metode Design Thinking Dalam Proses Inovasi Desain. *Sistemik: Jurnal Ilmiah Nasional Bidang Ilmu Teknik*, 11(1), 24–29.
- Araujo, CS, & Ribeiro, MF (2021). *Flexibility and adaptability in contemporary furniture design: Responding to urban living needs. Journal of Urban Interior Design*, 4(2), 45–56.
- Azkiya, S., & Sudarwanto, B. (2020). Kajian Konsep Space Saving Terhadap Keleluasan Ruang pada Apartemen Tipe Studio. *Imaji*, 9(2), 221-230.
- Badan Standardisasi Nasional. (2016). *SNI ISO 6385:2016 Prinsip ergonomi dalam perancangan sistem kerja*. Jakarta: BSN.
- Badan Standardisasi Nasional. (2021). *SNI ISO 21015:2021 Furnitur. Meja kantor, uji stabilitas, kekuatan, dan daya tahan*. Jakarta: BSN.
- Badan Standardisasi Nasional. (2021). *SNI ISO 7170:2021 Furnitur. Unit penyimpanan, penentuan kekuatan dan daya tahan*. Jakarta: BSN.
- Fuad, M. F. (2021). Narasi Budaya dalam Produk Desain Interior Kontemporer. *Jurnal Desain Indonesia*, 3(2), 85–94.
- Handari, S. S., dkk. (2024). Perancangan Fasilitas Kursi Kerja yang Ergonomis untuk Meningkatkan Produktivitas. *JUSTI: Jurnal Sistem dan Teknik Industri*, 4(4), 580-588.
- Krisbiantoro, R., & Fitriyanto, D. A. (2025). Efektivitas Prinsip Fleksibilitas Ruang sebagai Strategi Desain Creative Center. *Arcade: Jurnal Arsitektur*, 9(2), 198-208.
- Kusumawati, R., Pratama, I., & Nugroho, A. (2023). *Urban space utilization and creative design responses in compact living. Jurnal Desain dan Perkotaan*, 8(2), 71–80.
- Prasetyo, H. (2023). Strategi perancangan furnitur hemat ruang pada hunian urban. *Jurnal Desain Interior Nusantara*, 9(1), 22–33.
- Sahari, MA, & Shanat, N. (2021). Integrasi budaya lokal dalam desain furnitur: Sebuah studi tentang persepsi pengguna. *Asia Design Journal*, 3(1), 45–58.
- Tanjung, RA (2022). Ekspresi budaya dalam desain interior: Studi pada furnitur dan pengalaman emosional pengguna. *Jurnal Desain dan Budaya*, 6(1), 15–26.
- Wu, Y. (2022). Knitting narratives: The cultural symbolism of textile techniques in modern furniture design. *International Journal of Craft and Design*, 5(3), 101–115.
- Wulandari, M., Aulia, DP, & Rahmah, S. (2023). Makna budaya dalam teknik rajut tradisional dan aplikasinya pada desain produk. *Jurnal Kriya Visual*, 10(2), 128–140.